

BAB II

Etnis Tionghoa di Tambak Bayan Sebelum Orde Baru

2.1. Tambak Bayan Sebelum Kedatangan Etnis Tionghoa

Kawasan Tambak Bayan merupakan sebuah kampung yang terletak di Kelurahan Alun-Alun Contong, Kecamatan Bubutan Kota Surabaya. Kawasan Tambak Bayan lebih tepat disebut kampung mengingat wilayahnya berada di dalam administrasi Kelurahan Alun-alun Contong. Kampung Tambak Bayan sebelah Timur berbatasan langsung dengan Kalimas, sedangkan sebelah Barat berbatasan dengan Jalan Kramat Gantung. Wilayah Tambak Bayan sebelah Utara berbatasan dengan Jalan Pasar Besar Wetan dan disebelah Selatan berbatasan dengan Kampung Kepatihan.¹

Sebuah wilayah selalu memiliki alasan historis dan kultural tentang bagaimana proses mendapatkan namanya. Seperti kampung kepatihan yang merupakan tempat tinggal para patih keraton Surabaya, Kampung Praban sebagai tempat tinggal para prabu, atau Kampung Bubutan dimana banyaknya orang yang tinggal berprofesi sebagai tukang bubut.² Tambak Bayan sebenarnya juga memiliki sejarah bagaimana munculnya nama tersebut.

¹Diolah dari Badan Pusat Statistik Kota Surabaya Tahun 1987-1994.

²Surat Keputusan Walikotamadya Kepala Daerah Tingkat II Surabaya No. 188.45/004/402.1.04/1998 tentang *Penetapan Benda Cagar Budaya di Wilayah Kotamadya Kepala Daerah Tingkat II Surabaya* tertanggal 13 Januari 1998.

Tidak ada sumber yang pasti mengenai asal mula nama Tambak Bayan sebagai kampung.³ Secara harfiah kata tambak dalam bahasa Jawa berarti *blumbang*⁴ sedangkan bayan adalah nama jabatan perangkat desa dalam pembagian tugas perangkat desa Jawa kuno. Nama Tambak Bayan sendiri justru muncul dalam tulisan DR. H.J. De Graaf tentang awal kebangkitan Mataram pada masa pemerintahan Senapati. Ketika runtuhnya kerajaan Pajang pada tahun 1617 seorang adipati Pajang bersama pembantu utamanya Ki Tambak Baya⁵ pergi ke Surabaya dan penduduk Surabaya menyambut kedatangannya dengan baik dikarenakan hubungan baik yang sudah terjalin antara Pajang dan Surabaya. Hal tersebut ditandai oleh pengangkatan adipati Surabaya yaitu Panji Wirya Krama sebagai kepala pemerintahan dibawah naungan kerajaan Pajang pada masa keemasannya.

Keterkaitan Kampung Tambak Bayan dan nama Ki Tambak Baya dikuatkan dengan posisi geografis Kampung Tambak Bayan itu sendiri. Dalam peta kuno Surabaya tahun 1866, Kampung Tambak Bayan masuk dalam kompleks perkampungan yang dekat dengan kompleks Keraton Surabaya. Kampung Tambak Bayan juga terletak bersebelahan dengan kampung Kepatihan yang merupakan kompleks tempat tinggal para Patih kadipaten Surabaya. Para tamu penting sebuah

³Istilah kampung yang muncul sehari-hari biasanya tidak digunakan untuk merujuk pada seluruh kawasan melainkan hanya untuk menunjuk gang tertentu. Lihat William H. Frederick, *Pandangan dan Gejolak: Masyarakat Kota dan Lahirnya Revolusi Indonesia (Surabaya 1926-1946)*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1989), hlm. 17.

⁴Tambak atau blumbang mengacu pada tempat penampungan air yang digunakan sebagai persediaan untuk musim kemarau ataupun untuk berternak ikan.

⁵H.J De Graaf, *Awal Kebangkitan Mataram: Masa Pemerintahan Senapati* (Jakarta: PT Grafiti Pers, 1985), hlm. 59.

kerajaan pada umumnya akan diberikan tempat tinggal sementara di rumah Patih atau pejabat kerajaan selama keperluan berlangsung.

Dalam peta Surabaya tahun 1866, nama Tambak Bayan sudah tercantum di peta tersebut yang mengindikasikan bahwa Tambak Bayan bukanlah merupakan daerah baru dan nama Tambak Bayan didapatkan jauh sebelum tahun 1866. Besar kemungkinan nama Tambak Bayan telah digunakan sejak Surabaya masih berbentuk kadipaten.

Terdapat juga bukti arkeologis yang melengkapi indikasi tersebut, yakni terdapat dua buah makam kuno yang letaknya cukup tersembunyi. Bahkan hanya sedikit warga Tambak Bayan yang mengetahui keberadaan makam ini. Makam tersebut terletak di dalam rumah Handoko, Ketua RT 01 RW 02 Tambak Bayan saat ini. Makam tersebut merupakan makam dari Bujut Timbul dan juru kuncinya.



Gambar 2.1 Makam Bujut Timbul (kiri) dan Juru Kunci Pertamanya (kanan)

Sumber: Arsip Koleksi Pribadi.

Bujut Timbul (Buyut Timbul) diyakini sebagai orang yang *babat alas*⁶ di Kampung Tambak Bayan. Ia diyakini merupakan orang yang pertama tinggal di kampung tersebut karena pada awalnya tidak ditinggali manusia disebabkan kondisi geografis yang tidak memungkinkan. Bujut Timbul diceritakan mati dibunuh dan mayatnya ditenggelamkan di kalimas menggunakan pemberat yang diikatkan di sekujur tubuhnya. Namun ternyata tubuhnya tidak tenggelam bahkan ketika pemberat tersebut ditambah beratnya. Tubuhnya justru masih mengambang di permukaan sungai (timbul). Oleh sebab itu, akhirnya mayatnya dikebumikan di makam yang berlokasi di dekat sungai.⁷



Gambar 2.2 Batu Nisan Bujut Timbul (Kiri) dan Batu Nisan Juru Kunci Pertamanya (Kanan).

Sumber: Arsip Koleksi Pribadi.

⁶*Babat Alas* dalam istilah jawa secara harfiah adalah membuka hutan yang umumnya dimaksudkan untuk dijadikan tempat tinggal sekelompok masyarakat tertentu. Dalam perkembangannya *babat Alas* mengalami perluasan makna sebagai orang yang pertama tinggal di kawasan tertentu yang mana sebelumnya kawasan tersebut belum ditinggali oleh manusia.

⁷Wawancara dengan juru kunci makam Bujut Timbul yang sekaligus ketua RT. 01 RW. 02 Tambak Bayan pak Handoko di makam Bujut Timbul pada 30 september 2019 pukul 09.30 WIB.

Batu nisan Bujut Timbul merupakan batu nisan baru yang dipugar tahun 70-an oleh juru kunci terakhir, Handoko. Sebelumnya, batu nisan Bujut Timbul berupa kayu dengan tulisan yang sama namun kemudian rusak. Batu nisan kayu tersebut juga bukan merupakan batu nisan asli. Batu nisan asli Bujut Timbul diyakini seperti batu nisan di makam juru kuncinya. Batu nisan pada makam juru kunci Bujut Timbul merupakan batu nisan makam islam kuno abad 17-18 serupa dengan yang sering ditemui di makam-makam kuno di kawasan Gresik-Lamongan.⁸

Kampung Tambak Bayan sendiri pada awalnya bukanlah sebuah kampung yang ramai dan padat penduduk seperti pada tahun 1950-an keatas. Kondisi tanah di Kampung Tambak Bayan mayoritas rawa-rawa terutama di bagian timur yang merupakan lembah kalimas. Kawasan rawa-rawa tersebut menyebabkan hanya ada sedikit tanah yang bisa ditinggali,⁹ sehingga penghuni Kampung Tambak Bayan tidak sepadat kampung-kampung lain.

Pada tahun 1800-an hingga 1900-an, Kampung Tambak Bayan tidak mengalami perkembangan signifikan sebagai sebuah kampung yang berada di kawasan strategis. Namun baru mulai terlihat begitu etnis-etnis yang tinggal didalamnya cukup heterogen. Selain etnis Tionghoa dan pribumi, terdapat pula

⁸Parlindungan Siregar, “*SENI ARSITEKTUR MAKAM PADAMASJID-MASJID KUNO JAKARTA: PENDEKATAN ARKEOLOGI*”, *Artikel*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, tanpa tahun, diakses dari <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/34828/2/PARLINDUNGAN%20SIREGAR.pdf;SENI> diakses pada tanggal 31 september 2019 pukul 16.00 WIB.

⁹Selain rawa-rawa, di sisi timur Kampung Tambak Bayan yang berbatasan langsung dengan kalimas dahulu merupakan kompleks pemakaman kuno. Sehingga ketika proses penggalian pondasi guna pembangunan rumah-rumah penduduk sering menemukan tulang belulang manusia. (Wawancara dengan juru kunci makam Bujut Timbul yang sekaligus ketua RT. 01 RW. 02 Tambak Bayan pak Handoko di makam Bujut Timbul pada 30 september 2019 pukul 09.30 WIB.)

etnis Madura dan sebagian kecil orang Arab. Mereka berbaur menjadi satu dalam sebuah komunitas kecil di Tambak Bayan.

2.2 Awal Kedatangan Orang Tionghoa di Tambak Bayan

Surabaya yang telah tumbuh sebagai kota besar pada awal abad 20, telah terlebih dahulu menjadi *melting point* bagi kelompok-kelompok etnis pendatang tidak terkecuali etnis Tionghoa.¹⁰ Keberagaman masyarakat di Surabaya sejak zaman kerajaan telah membentuk karakter yang tidak asing dengan kelompok pendatang. Warga Surabaya telah terbiasa hidup dalam heterogenitas sejak lama.

Sejarah panjang kedatangan dan proses akulturasi budaya orang-orang Tionghoa di Surabaya memperlihatkan usaha kuat guna menyatunya kebudayaan Tionghoa dengan kebudayaan Jawa. Sebagai kelompok pendatang di Surabaya, etnis Tionghoa mengalami pola akulturasi yang sama dengan etnis-etnis pendatang lainnya. Pola-pola akulturasi ini terjadi bertujuan agar mereka bisa diterima di kalangan masyarakat pribumi Surabaya.¹¹

Hingga saat ini, masih terjadi perbedaan pendapat mengenai kapan etnis Tionghoa mulai berdatangan di Surabaya. Hal ini dikarenakan tidak adanya catatan atau sumber primer yang mendokumentasikan awal kedatangan etnis Tionghoa di

¹⁰Menurut wakil konsul Inggris di Jawa, Donald Maclaine Campbell kota Surabaya pada periode ini telah menjadi salah satu kota maju di Jawa, bahkan disebut-sebut mengalahkan Batavia yang pada waktu itu berstatus sebagai ibukota Hindia Belanda. Kemajuan Surabaya merupakan hasil dari proses panjang yang melibatkan semua elemen kota. Perkembangan kota Surabaya kemudian dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah kolonial yang menetapkannya sebagai tempat kedudukan *Gezaghebber in den Oosthoek* pada 1763 menggantikan kota Semarang. Lihat Purnawan Basundoro, *Merebut Ruang Kota: Aksi Rakyat Miskin Kota Surabaya 1900-1960an* (Serpong: Marjin Kiri, 2013), hlm. 27-28.

¹¹Shinta Devi ISR, *Etnis Tionghoa dalam Sejarah Pendidikan Masyarakat Kota Surabaya* (Surabaya: Revka Petra Media, 2012), hlm. 8.

Surabaya dengan pasti. Beberapa sumber sejarah justru terkesan menunjukkan kontradiksi antara satu dengan yang lain. Kontradiksi ini terjadi karena catatan-catatan kedatangan umumnya hanya mewakili satu kelompok Tionghoa saja, sehingga latar belakang kedatangan serta *timing* kedatangan di Surabaya menjadi berbeda-beda. Namun dari berbagai sumber yang ada, dapat disimpulkan bahwa orang-orang Tionghoa sudah mulai bermukim di Surabaya sejak abad ke 13 akhir.

Kedatangan bangsa Tionghoa di Surabaya secara umum terbagi dalam dua gelombang besar yaitu gelombang pertama yang terjadi pada akhir abad 13 hingga pertengahan abad 17 dan gelombang kedua yang terjadi pada awal abad 20. Kedatangan masing-masing gelombang membawa dinamika dan ciri khas tersendiri terkait dengan latar belakang kedatangan mereka ke Surabaya. Pembagian gelombang ini didasarkan pada kuantitas pendatang Tionghoa di Surabaya serta peristiwa-peristiwa yang mendasari kedatangan bangsa Tionghoa di Surabaya. Pembagian gelombang ini tidak serta merta menutup kemungkinan bahwa tidak ada aktivitas kedatangan bangsa Tionghoa di Surabaya diluar dua gelombang besar ini. Dalam rentang abad 17 hingga 20, imigran-imigran dari Tiongkok masih terus berdatangan dalam kelompok kecil maupun individu.¹²

Pada awal abad 20, berbagai situs pertambangan dan perkebunan mulai dibuka di kawasan Asia Tenggara termasuk Indonesia yang tentu saja membutuhkan banyak tenaga kerja. Orang Tionghoa merupakan pilihan terbaik pada waktu itu. Selain ulet dalam bekerja, mereka juga mau dibayar murah sehingga

¹²*Ibid.*, hlm. 22.

akan menguntungkan bagi pemilik pertambangan dan perkebunan. Tentu walaupun mereka dibayar murah tetap saja itu lebih baik dari pada apa yang didapatkan di kampung halaman apabila tidak merantau. Kemiskinan yang luar biasa ini digambarkan dalam cuplikan wawancara dengan warga Tambak Bayan¹³

Orang-orang Tiongkok bagian selatan (Kanton) cenderung bermigrasi ke Indonesia, Filipina dan Thailand karena faktor geografis. Terkhusus Indonesia yang menjadi tujuan favorit karena sejak kecil orang-orang Tiongkok ditanamkan oleh guru mereka di sekolah bahwa Indonesia adalah negara kaya raya namun belum terjamah dan dimanfaatkan dengan baik oleh penduduknya.¹⁴

Orang-orang Tionghoa awal yang menghuni kampung Tambak Bayan merupakan kelompok imigran yang datang pada awal tahun 1920an atau termasuk dalam gelombang kedua. Ketidakstabilan politik di Tiongkok pada tahun 1918 dan perekonomian yang buruk mendorong orang-orang Tionghoa bagian selatan melakukan migrasi ke negara-negara di kawasan asia tenggara guna mendapatkan kehidupan yang aman dan lebih layak. Beberapa negara yang dijadikan tujuan migrasi antara lain Indonesia, Vietnam dan Malaysia.¹⁵

Terdapat dua versi mengenai proses kedatangan etnis Tionghoa di Tambak Bayan yang mana kedua versi ini saling melengkapi satu sama lain. Versi pertama

¹³Kalau bukan keluarga kerajaan/bangsawan dan tuan tanah maka akan sangat sulit mendapatkan penghidupan yang layak. (Wawancara dengan warga Tambak Bayan, Bapak Wijaya (Wong Sui King) pada tanggal 6 mei 2018 pukul 20.00 di Kampung Tambak Bayan.

¹⁴Wawancara dengan warga Tambak Bayan, Bapak Wijaya (Wong Sui King) pada tanggal 6 mei 2018 pukul 20.00 di Kampung Tambak Bayan.

¹⁵Wawancara dengan warga Tambak Bayan, Bapak Gunawan (Go Siok Woung) pada tanggal 28 agustus 2017 pukul 20.00 di Kampung Tambak Bayan.

adalah hasil wawancara dari beberapa warga Tambak Bayan yang cukup tua. Mereka menjabarkan kedatangan etnis Tionghoa ke Tambak Bayan mulai tahun 1920-an. Wilayah yang dituju adalah kampung Tambak Bayan karena disana terdapat sanak famili atau teman seprofesi.

“karena dahulu penghidupan di China itu sulit. Hidupnya jika bukan pemilik tanah atau bangsawan itu susah. Dari segi Indonesia yang pernah di jajah, berarti Indonesia merupakan tanah subur. Orang tua saya kataya lebih baik melihat selatan (turun). Dahulu pada tahun kerajaan di daerah selatan sering dirusuh dengan bajak laut Jepang. Jadi jika turun ke Vietnam dan Thailand orang-orang pasti lebih memilih Indonesia. Karena turun temurun sudah ada yang ke Indonesia jadi sudah ada cerita Indonesia merupakan negara yang kaya dan subur. Dahulu saat saya sekolah sudah ada pelajaran bahasa mandarin “duitifurau” yang artinya tanah subur, negara kaya namun belum digali. Kata orang tua saya mereka datang kesini tidak membawa apa-apa hanya berkeinginan mencari penghidupan baru. Jadi kesini mencari kerja untuk menghidupi anak-anak. Dahulu berkecukupan menghidupi anak-anak karena dulu semuanya harganya masih sangat murah-murah. Dan mengapa Tambak Bayan karena sudah ada kelompoknya. Ada kelompok tukang kayu, kelompok penjahit dan kelompok orang-orang bengkel. Jadi dijadikan satu dalam kelompok.”¹⁶

Mereka lebih dahulu membangun rumah di lahan-lahan kosong yang masih banyak tersedia bersama para perantau dari Arab, Madura, dan luar Surabaya lainnya sebelum tinggal di istall kuda. Bahkan mereka mengklaim bahwa pada tahun 1930 hingga 1940-an, etnis Tionghoa adalah mayoritas penduduk yang ada di kampung Tambak Bayan.

Pendapat lain diutarakan oleh wakil ketua pengurus perkumpulan Dharma Warga Surabaya.¹⁷ Menurutnya, memang benar bahwa sejak tahun 1920-an

¹⁶Kutipan wawancara dengan warga Tambak Bayan, Bapak Gunawan (Go Siok Woung) pada tanggal 28 agustus 2017 pukul 20.00.

¹⁷Wawancara dengan ketua pengurus perkumpulan Dharma Warga Surabaya bapak Ken Kriswanto (Den Jian Kang) pada 2 oktober 2019 pukul 11.00 WIB di kantor Perkumpulan Dharma Warga.

Kampung Tambak Bayan dihuni oleh pendatang etnis Tionghoa. Namun para tukang kayu Tionghoa tidak hanya berasal dari sana. Menurutnya, para tukang kayu Tionghoa justru banyak terkonsentrasi di Jalan Sambongan dan Jalan Samudera. Mereka membangun gubug semi permanen sebagai rumah dan *workshop* mereka.¹⁸

Pada tahun 1940-1950-an mereka pindah ke jalan Semut Kali dan membangun gubuk yang sama sepanjang aliran kalimas. Setelah tahun 1950-an dan puncaknya pada masa pemerintahan walikota Purnomo Kasidi (1984-1994)¹⁹, mereka tergusur oleh proyek pembersihan sungai dan berbondong-bondong pindah ke Tambak Bayan dan mengisi sisa-sisa ruang di istall kuda.

Orang Tionghoa yang pertama-tama menghuni kampung Tambak Bayan kebanyakan adalah orang-orang Hakka. Mereka berasal dari kampung yang sama di wilayah Kanton Guangdong, Tiongkok. Pola kedatangan mereka umumnya sama, yaitu mencari keluarga atau teman yang dikenal di Indonesia lalu hidup menumpang hingga akhirnya hidup berdampingan. Oleh karena itu, umum terjadi pemukiman-pemukiman orang Tionghoa selalu mengelompok atas dasar pertimbangan kesamaan tertentu seperti kesamaan marga, kesamaan kampung halaman, kesamaan pekerjaan dan lain sebagainya.²⁰

¹⁸Berdasarkan peta kadipaten Surabaya tahun 1866, jalan Sambongan dan Jalan samudera termasuk dalam kawasan Chinese Kamp yang dibentuk oleh pemerintah Kadipaten Surabaya.

¹⁹Dela Eka Puspitasari dan Agus Tri Laksana, "SURABAYA SEBAGAI KOTA ADIPURA PADA MASA KEPEMIMPINAN POERNOMO KASIDI PADA TAHUN 1984-1994", *Avatara*, Vol. 4 No. 2, Juli 2016, hlm. 378.

²⁰Charles A. Coppel, *Tionghoa Indonesia Dalam Krisis* (Jakarta: Penebar Swadaya, 1994), Hlm. 27.

Di sisi lain pengelompokan tempat tinggal berdasarkan ras di Surabaya telah dilakukan pemerintah Hindia Belanda sebagaimana tercantum dalam *regerings reglement* tahun 1854. Penduduk kota dibuat berlapis-lapis berdasarkan latar belakang etnis. Lapis pertama adalah orang-orang Belanda dan eropa lainnya, lapisan kedua adalah orang-orang timur jauh, sedangkan lapisan ketiga adalah bumiputera.²¹

Pembagian tempat tinggal berdasarkan ras ini bertujuan untuk menghindari konflik horizontal mengingat perbedaan ras juga menjadi pembeda status sosial. Selain itu penduduk Hindia Belanda pada masa itu sudah sangat heterogen. Di Surabaya aturan tersebut diperkuat dengan *staatsblad* yang berbunyi:

Menoeroet soerat Staatsblat tahun 1866 no.57 maka diberi idzin kepada orang asing jang dibawah angin aken doedoek di tempat tempat, dimana soedah di tetapkan kampoeng-kampoeng bagi bangsanja, oleh sri padoeka jang dipertoean besar. Tempatnya di dalam kampoeng jang akan didoedoeki, di atoer oleh kepala pemarentahan negri (staatsblad tahun 1871 no.145).²²

Merujuk pada aturan tersebut, maka seharusnya orang-orang Tionghoa di Surabaya menempati kantong-kantong pemukiman yang telah diatur di kawasan pecinan. Kawasan tersebut telah dipetakan di sebelah timur kalimas yaitu daerah Kapasan, Kembang jepun dan Pasar Atom. Namun pada kenyataannya, mereka menuju ke Tambak Bayan yang sebenarnya tidak termasuk dalam kawasan pecinan dan menetap disana. Besar kemungkinan ledakan penduduk di Surabaya yang mana pada tahun 1811 sejumlah 187.283 jiwa meledak menjadi 341.493 jiwa pada tahun

²¹Purnawan Basundoro, *Pengantar Sejarah Kota* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hlm. 94.

²²*Ibid*, hlm. 95.

1930.²³ Mengakibatkan lemahnya pengawasan dan aturan pengelompokan tempat tinggal menjadi tidak efektif.

Budaya bermigrasi orang-orang Tionghoa Tambak Bayan adalah dengan menuju wilayah yang memiliki kesamaan tertentu, dalam hal ini adalah pekerjaan. Orang-orang Tionghoa Tambak Bayan mayoritas berprofesi sebagai tukang kayu sehingga banyak tukang kayu dari Tiongkok yang juga bermigrasi ke Tambak Bayan untuk berkumpul dengan sesamanya.

Tukang kayu Tambak Bayan sangat terkenal akan kehalusan dan kerapian garapannya sejak tahun 1900an. Hal ini tidak terlepas dari fakta bahwa mayoritas imigran Tionghoa yang menghuni Kampung Tambak Bayan berprofesi sebagai tukang kayu di kampung halaman mereka. Mayoritas suku-suku tukang kayu berasal dari Kanton dan Guangzhou dimana kawasan tersebut memang terkenal sebagai pusat para tukang kayu terbaik di daratan Tiongkok.²⁴

Tempat tinggal etnis Tionghoa generasi pertama di Tambak Bayan terkonsentrasi di sisi Barat dekat Jalan Kramat Gantung (sekitar istall kuda) dan sisi Timur (sepanjang bantaran kalimas). Hal ini dikarenakan kondisi geografis kampung yang masih banyak berupa rawa-rawa sehingga ruang untuk membangun

²³ Purnawan Basundoro, *Pencatatan Penduduk Surabaya Sejak Abad 19 Sampai Tahun 1970an*, artikel, http://basundoro-fib.web.unair.ac.id/artikel_detail-92283-Sejarah-PENCATATAN%20PENDUDUK%20KOTA%20SURABAYA%20%20SEJAK%20ABAD%20KE19%20SAMPAI%20TAHUN%201970AN.html, (diakses pada 3 maret 2018 pukul 23.17)

²⁴Yang dimaksud dengan pertukangan kayu disini termasuk: Sistim konstruksi bangunan dari kayu (termasuk sambungan kayu, cara merekatkan kayu dengan lem dsb.nya), Semua ragam hias bangunan dari kayu (termasuk hiasan pada interior dan ukir-ukiran dari kayu), Perabotan dari kayu (termasuk meja, kursi serta perabotan lain dari kayu).

hunian layak cukup terbatas. Mereka harus berbagi dengan para imigran yang terus berdatangan.

Di Kampung Tambak Bayan, orang-orang Tionghoa generasi pertama yang terdesak dalam perebutan ruang kota mulai hidup dan bertempat tinggal di sebuah istall kuda. Istall kuda yang sudah tidak terpakai disulap menjadi tempat tinggal semi permanen, kemudian menjadi hunian permanen karena keterbatasan ekonomi untuk membeli atau menyewa tanah serta membangun rumah. Alih-alih menguruk rawa-rawa dan membangun hunian di atasnya, generasi awal orang Tionghoa Tambak Bayan lebih memilih untuk mengalihfungsikan istall kuda sebagai hunian.

Istall kuda ini dibangun pada zaman Belanda oleh seorang mantri Belanda beristrikan orang Tionghoa yang memiliki seorang pembantu Tionghoa dengan tugas untuk merawat kuda-kuda disana.²⁵ Ketika orang Belanda tersebut kembali ke negaranya beserta istrinya, istall tersebut dibiarkan terbengkalai begitu saja. Pembantu Tionghoa yang ditugaskan untuk merawat istal kuda tersebut memiliki hubungan kekerabatan dengan orang-orang Tiongkok yang akan bermigrasi ke Tambak Bayan sehingga ditampunglah mereka di istall kuda tersebut.²⁶

²⁵Tidak ada sumber pasti kapan bangunan istall kuda tersebut dibangun, namun pada peta Surabaya tahun 1866 terdapat legenda yang kuat mengindikasikan lokasi istall kuda tersebut sehingga besar kemungkinan istall kuda tersebut sudah berdiri sejak sebelum tahun 1866.

²⁶Pada akhir 1950-an banyak etnis Tionghoa yang pindah dan menempati bangunan-bangunan megah bekas orang Belanda yang ditinggal pulang ke negaranya. (Charles A. Coppel, *op.cit.*, hlm. 30.)

2.3 Istall Kuda Sebagai Ikon Kampung Tambak Bayan

Tinggal di istall kuda merupakan pilihan paling rasional saat itu.²⁷ Datang dengan bekal seadanya, tidak ada pilihan yang bisa dipilih. Sejatinya kampung Tambak Bayan memiliki sejuta alasan mengapa layak untuk ditinggali bahkan jika harus tinggal berdesakan di kandang kuda sekalipun. Kebutuhan akan tempat tinggal sekaligus tempat bekerja serta posisinya yang sangat strategis membuat para etnis Tionghoa Tambak Bayan “terpaksa” merubah hunian hewan menjadi hunian manusia.

Pemerintah Hindia Belanda melakukan pengelompokan tempat tinggal antar etnis seperti yang telah dibahas sebelumnya. Faktanya Kampung Tambak Bayan tidak termasuk dalam kawasan pecinan yang di siapkan oleh pemerintah Hindia Belanda padahal penduduk kampung adalah mayoritas etnis Tionghoa. Jumlah penduduk yang tidak terlalu banyak adalah salah satu penyebabnya. Perkampungan Tionghoa akan dibentuk oleh pemerintah Hindia Belanda apabila dalam wilayah tersebut jumlah orang Tionghoa yang tinggal lebih dari 350 orang.²⁸ Berbeda dengan Tambak Bayan walaupun etnis Tionghoa adalah mayoritas, tetapi secara kuantitas total jumlah penduduk Tionghoa tidak terlalu banyak.

Pengurukan lahan di Tambak Bayan tidak dapat dilakukan karena kondisi geografisnya, sehingga memanfaatkan istall kuda adalah solusi paling logis dari kebutuhan akan ruang oleh masyarakat Tionghoa Tambak Bayan. Kenaikan jumlah

²⁷ Charles A. Coppel, *loc.cit.*

²⁸ Johnny A. Khusyairi dan La Ode Rabani, *Kampung Perkotaan: Kajian Historis Antropologis atas Kesenjangan Sosial dan Ruang Kota* (Yogyakarta: Penerbit New Elmatara, 2011), hlm. 242.

penduduk Surabaya yang tidak terkendali berujung pada kebutuhan yang sangat luar biasa akan ruang. Ruang kota yang terbatas dan kekuatan individu atau kelompok penghuni kota memiliki keterkaitan erat dan berujung pada aksi saling klaim ruang kota.²⁹ Hal tersebut terjadi pula di Tambak Bayan.

Alih fungsi istall kuda dari sebuah kandang kuda milik properti privat seorang mantri Belanda menjadi tempat tinggal puluhan keluarga Tionghoa menjadi contoh nyata pengambil alihan tanah partikelir.³⁰ Istall kuda ini merupakan properti pribadi seorang mantri Belanda yang seiring perkembangan zaman dengan penemuan teknologi mesin, kuda tidak lagi digunakan sebagai sarana transportasi utama.

Istall kuda yang dimaksud beralamat di jalan Tambak Bayan tengah no. 39-41. Bangunan megah tersebut menjadi pusat berkumpulnya para etnis Tionghoa di Tambak Bayan. mereka mulai menghuni istall kuda ini pada tahun 1920an dan terus mengalami penambahan populasi hingga akhirnya mayoritas populasi etnis Tionghoa di Tambak Bayan terkonsentrasi di istall kuda ini. Istall kuda ini merupakan properti yang berdiri diatas tanah partikelir (*Eigendom Verponding*) yang kemudian diambil alih statusnya oleh *Gementee* pada masa kolonial mengingat status pemiliknya yang tanpa kejelasan hingga kini.

Selepas ditinggal pergi pemiliknya,³¹ istall tersebut menjadi kosong dan mulailah diisi oleh orang-orang Tionghoa yang datang ke Tambak Bayan. Mereka

²⁹Purnawan Basundoro, *op.cit.*, hlm. 120.

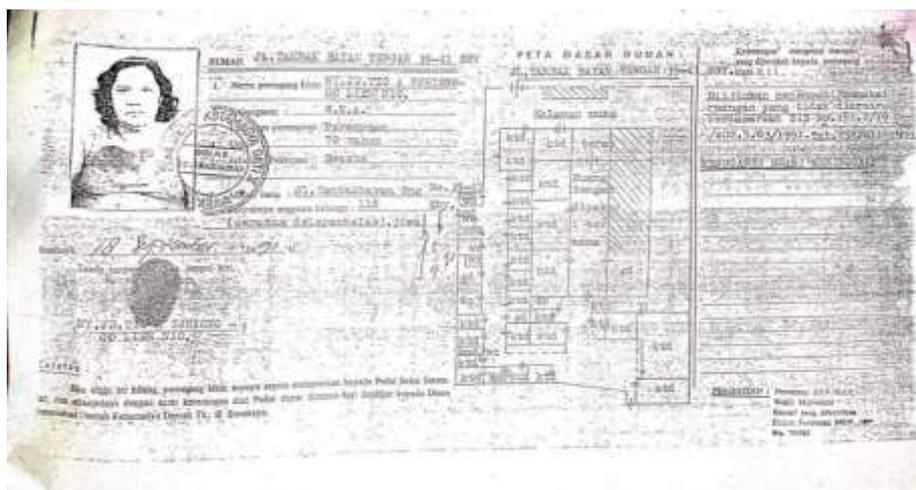
³⁰Istall kuda tersebut sebelumnya berstatus properti pribadi orang Belanda (*Eigendom Verponding*). (Pengusaha Setjadi Yudho Dilaporkan ke Presiden dan DPR, *Surabaya Pagi*, 1 Oktober 2010).

³¹Dalam proses wawancara terdapat perbedaan antar narasumber terkait nasib dari pemilik istall tersebut. Ada yang mengatakan pemilik istall tersebut meninggal dunia ada pula yang

mulai menyulap istall kuda tersebut menjadi hunian dengan membangun bagian-bagian sampingnya. Pembatasnya menggunakan sekat triplek atau *sesek* dengan ukuran rata-rata $4 \times 4 \text{ m}^2$. Kemudian mereka membagi ruangan-ruangan didalamnya untuk digunakan juga sebagai hunian.

Untuk kebutuhan air bersih sehari-hari, mereka mengandalkan sebuah sumur tua yang dipakai beramai-ramai dan membangun kamar mandi dengan pemakaian bersama. Konsep ini hampir mirip dengan konsep “indekos” pada zaman sekarang. Puncak kepadatan istall kuda ini terjadi pada sekitar tahun 1960an dengan jumlah penghuni sekitar 50 Kepala Keluarga dengan mata pencarian beragam.

Hal yang unik adalah mereka membiarkan selasar ruang tengah dengan bagian bangunan paling luas justru tetap kosong. Hal ini dimaksudkan agar mereka masih memiliki ruang publik untuk melakukan kegiatan bersama-sama ataupun *workshop* bagi para tukang kayu dan tukang besi didalamnya.



mengatakan bahwa pemilik istall tersebut pulang ke negeri Belanda. Namun dapat diambil kesimpulan bahwa pengalihfungsian istall tersebut menjadi hunian disebabkan oleh kealpaan pemilik bangunan itu sendiri.

Petak-petak kecil pada gambar yang bertuliskan *ktd.* merupakan singkatan dari kamar tidur yang dalam hal ini merupakan rumah penduduk. Ruang tengah sengaja dikosongkan, tidak dipakai sebagai hunian dan hanya difungsikan sebagai ruang bersama. Daerah yang diarsir merupakan petak-petak rumah warga yang

Gambar 2.6 pembagian denah hunian di dalam istall kuda.

Sumber: Arsip S.I.P pribadi warga penghuni istall kuda berkebangsaan asing NY.
JD. Tio A. Tjong-Go Liem Nio.

Surabaya melalui badan perumahannya atau *Huisvesting Organisatie* menerbitkan surat izin tinggal sementara.³² Beberapa tahun setelah Indonesia merdeka status kepemilikan bangunan istall kuda tersebut menjadi milik pemerintah Kotamadya Surabaya yang dinaungi oleh Kantor Tata Usaha Koperindo.

Selama tinggal di istall kuda tersebut, tiap-tiap KK memiliki S.I.P atau Surat Izin Perumahan yang diterbitkan oleh Dinas Perumahan Daerah. Surat tersebut harus selalu diperbarui selama 3 tahun sekali agar warga yang tinggal di Istall kuda mendapatkan legalitasnya.³³ Dengan diterbitkannya S.I.P ini bangunan Istall Kuda di Tambak Bayan berada dalam penguasaan kepala daerah setempat melalui badan yang ditunjuk untuk menaungi.³⁴

³²Diolah dari surat izin tinggal warga Tambak bayan terbitan *Huisvesting Organisatie Surabaya* pada tahun 1948 atas nama Tio a Tjat.

³³Peraturan Daerah Kotamadya Daerah Tingkat II Surabaya no 8 tahun 1990.

³⁴Surat Izin Perumahan untuk Penumpang No.161.2/11/402.5.03/1998 dari Kepala Dinas Perumahan Daerah Kotamadya Daerah Tingkat II Surabaya tertanggal 24 Juli 1998.

Pemanfaatan atau pengalihfungsian istall kuda menjadi hunian tentu merupakan fenomena unik yang terjadi dalam dinamika perebutan ruang kota dan tempat tinggal. Dalam tempat tinggal yang sangat sederhana dan bahkan jauh dari kata layak, para etnis Tionghoa yang tinggal didalamnya hidup dan bertahan dalam kesederhanaan. Hal yang kemudian membentuk kebiasaan-kebiasaan kehidupan sehari-hari yang berbeda dibanding etnis Tionghoa lain pada umumnya.

2.4 Kehidupan Sehari-Hari Etnis Tionghoa Tambak Bayan Sebelum Era Orde Baru

Kampung Tambak Bayan yang heterogen menjadi sebuah *melting point* untuk etnis Tionghoa dengan etnis lainnya. Mereka dengan mudah dapat membaur dan hidup berdampingan dengan etnis lain, seperti etnis Madura dan warga asli Surabaya yang cukup banyak populasinya. Kondisi yang serba kekurangan meleburkan batas-batas adat istiadat yang membatasi interaksi. Namun begitu adat istiadat yang bersifat ritual masih dipertahankan bahkan hingga saat ini, etnis Tionghoa di Tambak Bayan merupakan etnis Tionghoa yang paling sering menyelenggarakan perayaan dan kegiatan-kegiatan kebudayaan Tionghoa di Surabaya.

Seperti disinggung sebelumnya, kedatangan etnis Tionghoa di Tambak Bayan pada khususnya dan Surabaya pada umumnya didominasi laki-laki. tidak banyak perempuan Tionghoa yang ikut dalam pelayaran berat menuju Surabaya karena faktor biaya dan daya tahan tubuh. Sebagian etnis Tionghoa yang telah mapan kembali ke Tiongkok untuk menjemput istri mereka dan kembali lagi ke Surabaya. Sebagian yang lain memilih untuk menikah lagi dengan perempuan pribumi.

Pernikahan dengan wanita non-Tionggok merupakan suatu hal yang terlarang bagi para Tionghoa totok. Akibatnya banyak yang mengalami putus hubungan keluarga setelah menikahi perempuan pribumi. Pernikahan dengan penduduk pribumi juga membuat istri mereka yang ditinggal di kampung halaman terlantar kondisinya. Walaupun mereka ada yang kembali setelah kondisi ekonomi mapan, namun itu hanya sebagian kecil saja.

Di Tambak Bayan sendiri komposisi Tionghoa totok dan peranakan cukup berimbang. Beberapa warga seperti Sugita Wijaya (Wong Sui King) memiliki orang tua totok yang hijrah ke Tambak Bayan tahun 1928, sedangkan Suseno Karja merupakan peranakan yang berayahkan Tionghoa, Hasan (Tjiang Kok Wing), dan beribukan pribumi Sunda bernama Kasminah. Tjiang Kok Wing menikahi Kasminah sebab ia masih bujangan ketika datang ke Tambak Bayan.

Orang Tionghoa yang datang bersama istrinya membawa serta dokumen-dokumen terkait yang menunjukkan bahwa dia sudah menikah. Mereka membawa surat nikah dari Tiongkok supaya ketika di Surabaya dapat menunjukkan legalitas status sosial mereka di perkumpulan-perkumpulan orang Tionghoa.³⁵ Surat nikah tersebut berfungsi juga sebagai dokumen identitas mereka selama berada di

³⁵Para imigran dari Tiongkok yang pertamakali datang ke Surabaya akan ditampung sementara di Klenteng-Klenteng di Surabaya sebelum akhirnya menuju sanak famili mereka. Sebagai orang asing yang baru menginjakkan kaki di Surabaya, mereka akan menuju tempat-tempat yang merepresentasikan kampung halaman mereka seperti Klenteng. Di Klenteng inilah dokumen semacam surat nikah akan menjadi petunjuk untuk mencari sanak family mereka. Salah satu Klenteng tertua di Surabaya, Klenteng Hok An Kiong di jalan Cokelat selain sebagai tempat untuk beribadah juga berfungsi sebagai tempat penampungan sementara para imigran Hokkian. Klenteng ini dibangun oleh imigran yang pertama dari suku Hok Kian dan sudah ada pada akhir abad ke 18. (Kartono dan J.Lukito, "Studi Tentang Konsep Tatahan Arsitektur Tionghoa Di Surabaya Yang Dibangun Sebelum Tahun 1945", *DIMENSI (Journal of Architecture and Built Environment)*, Vol. 39, No. 2, Desember 2012, hlm. 102.)

Surabaya. Penggunaan surat nikah dinilai efektif dan efisien karena di dalamnya tertulis jelas nama suami dan istri beserta marganya. Mengingat budaya orang Tionghoa yang selalu hidup dalam kelompok homogen, surat nikah ini mempermudah mereka untuk mencari seseorang atau sanak keluarga di perantauan.

Tradisi pernikahan mengalami perubahan ketika di Tambak Bayan. Berbeda dengan di kampung halaman, pernikahan yang diselenggarakan di Tambak Bayan jauh lebih sederhana. Setelah mencatatkan pernikahan mereka di pencatatan sipil, maka pesta pernikahan akan diselenggarakan di rumah makan. Selama pesta berlangsung akan ada sajian wajib yang harus disuguhkan kepada para tamu yaitu limun beserta kue-kue tradisional Jawa. Tidak ada makanan berat selama pesta berlangsung meskipun diselenggarakan di rumah makan.³⁶

Etnis Tionghoa Tambak Bayan tidak menggunakan *terop* dalam perayaan pesta pernikahan mereka. Apabila tidak mampu menyewa rumah makan, pesta pernikahan akan diselenggarakan di rumah secara sederhana. Tetap dengan limun yang menjadi hidangan wajib dalam setiap pesta pernikahan etnis Tionghoa Tambak Bayan.

Prosesi-prosesi yang terkait tradisi pernikahan Tionghoa tetap dilaksanakan namun dengan beberapa penyesuaian. Seperti pada prosesi *tea pai*, keluarga yang lebih tua akan memberikan hadiah sewajarnya disesuaikan dengan kemampuan

³⁶Wawancara dengan warga Tambak Bayan, Bapak Wijaya (Wong Sui King) pada tanggal 22 Oktober 2019 pukul 20.00 di Kampung Tambak Bayan.

ekonomi mereka.³⁷ Bagi mereka, bagaimanapun tradisi harus dilaksanakan meskipun terdapat sedikit perubahan.

Mereka juga masih merayakan berbagai perayaan hari besar Tionghoa seperti *imlek*, *Jie Yek Pan*, festival terang bulan dan perayaan-perayaan lainnya. Tentu saja perayaan ini disesuaikan dengan kemampuan ekonomi mereka. Namun justru perayaan-perayaan festival dan hari besar Tionghoa dalam kesederhanaan secara tidak langsung memunculkan kekhidmatan dari perayaan tersebut.

Imlek sejati adalah milik Tionghoa miskin. Perayaan imlek oleh masyarakat Tionghoa miskin Tambak Bayan merupakan pengejawantahan dari makna sesungguhnya dari tradisi imlek, yaitu reuni keluarga, sembahyang bersama, berkumpul dan bersilaturahmi dan berkumpul dengan sanak famili. Biasanya sehari sebelum hari raya imlek mereka akan bersembayang di pagi hari menghadap ke timur di teras rumah. Ibadah ini merupakan bentuk rasa syukur terhadap Dewa Langit atas segala berkah yang diberikan kepada keluarga. Sembayang juga dilakukan kepada Dewa Bumi untuk mensyukuri berkah yang sudah mereka terima.³⁸

Dalam perayaan imlek mereka juga saling membagi makanan dan dimakan bersama di selasar istall kuda sehingga rasa kekeluargaan semakin kuat. Bertolak

³⁷Prosesi Tea Pai (*Tea Pay*) merupakan prosesi sakral yang dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada yang lebih tua dengan cara pengantin menyajikan secangkir teh kepada mereka. Kemudian dilanjutkan dengan pemberian hadiah oleh pihak keluarga yang lebih tua kepada pengantin. (Arthur P. Wolf dan Chich Shan Huang, *Marriage and Adoption in China 1845-1945* (Stanford: Stanford University Press, 1985), hlm. 217.)

³⁸Wawancara dengan warga Tambak Bayan Wong Yu Gien pada tanggal 28 Februari 2018 pukul 08.00 di Kampung Tambak Bayan.

belakang dengan para Tionghoa kaya yang menjadikan imlek sebagai ajang foya-foya dan pameran kemewahan. Bahkan, terdapat paket pesta perayaan imlek yang bernilai hingga ratusan juta rupiah.³⁹

Dalam usaha mencari nafkah, orang Tionghoa Tambak Bayan bekerja apa saja di sektor non formal. Hal ini tidak lepas dari terbatasnya modal yang mereka miliki dan juga pekerjaan asli mereka yang mayoritas juga berkulat di bidang non formal. Pekerjaan non formal seperti tukang kayu, tukang besi, pedagang kelontong, juga berimbas pada perekonomian mereka yang pas-pasan.

Hingga tahun 1950-an, penghasilan yang tidak seberapa mempengaruhi cara mereka dalam proses bertahan hidup. Setidaknya terdapat empat pekerjaan mayoritas etnis Tionghoa Tambak Bayan yaitu tukang kayu, tukang besi, tukang masak, dan penjahit. Tukang kayu adalah profesi terbanyak diantara profesi yang lain. Diluar itu terdapat pula profesi pedagang kelontong, serabutan, PRT, penjual makanan dan pekerjaan non-formal lainnya.⁴⁰

Dalam pembagian tempat tinggal di istall kuda, tempat tinggal berukuran 4x4 m² dihuni oleh satu keluarga dengan 4-5 anggota. Sebagai penerangan, mereka menggunakan lampu bohlam 5 watt yang digantung di antara tembok rumah satu dengan lainnya dengan melubangi bagian atas tembok rumah sehingga satu lampu

³⁹Iwan Santosa, *Peranakan Tionghoa di Nusantara: Catatan Perjalanan Dari Barat ke Timur* (Jakarta:PT Kompas Media Nusantara, 2012), hlm. 122-126.

⁴⁰Wawancara dengan warga Tambak Bayan, Bapak Wijaya (Wong Sui King) pada tanggal 22 Oktober 2019 pukul 20.00 di Kampung Tambak Bayan.

bisa digunakan untuk menerangi dua rumah dan biaya listrik bisa ditekan seminim mungkin.

Untuk keperluan MCK, terdapat tujuh sumur diantaranya lima sumur berada di luar kompleks istall kuda dan dua sumur di dalam istall kuda. Lima buah sumur yang berada di luar kompleks berada tepat di samping istall kuda dan masing-masing sumur terhubung satu sama lain. Ketujuh sumur tersebut dialirkan menuju kamar mandi bersama yang berjumlah kurang lebih 10 buah untuk segala keperluan MCK.

Demikian pula dengan dapur, dapur adalah aset yang diletakkan di luar tempat tinggal sehingga dapat digunakan bersama. Tempat tinggal penghuni tidak bisa disebut rumah karena hanya berisi tempat tidur dan lemari pakaian serta dokumen-dokumen pribadi. Rumah utama adalah gedung istall kuda itu sendiri, sedangkan tempat tinggal mereka yang sesuai untuk penyebutannya adalah kamar tidur. Apabila terjadi penambahan jumlah anggota keluarga, mereka akan membangun *semi-loteng* di dalam rumah mereka sebagai tempat tidur tambahan.

2.5 Tukang Kayu Tambak Bayan dan Perkumpulan Dharma Warga

Tukang kayu Tionghoa yang datang ke Indonesia memiliki dua pola hidup dan bekerja. Pola pertama adalah datang dan menetap di kantong-kantong kelompok tukang kayu. Mereka bekerja dan mendirikan *workshop* disana. Umumnya yang demikian adalah tukang kayu spesialis ukiran dan pembuatan perabot rumah. Pola yang kedua adalah hidup nomaden. Mereka hidup dalam kelompok kecil yang berpindah-pindah tempat mengikuti mandor yang

mempekerjakan mereka.⁴¹ Para tukang kayu yang hidup nomaden ini memiliki spesialisasi dalam teknik bangunan. Dalam pembangunan gedung-gedung Belanda, hal-hal yang terkait dengan perkayuan akan dipercayakan kepada mereka.⁴²

Para tukang kayu yang datang ke Surabaya dan telah menemukan komunitasnya, ia akan hidup menumpang untuk sementara waktu di kediaman salah satu komunitasnya. Selama menumpang, ia juga membantu pekerjaan sehari-hari sebagai tukang kayu dan mendapatkan upah meski tidak terlalu besar. Hal ini merupakan salah satu alasan kuatnya rasa persaudaraan para tukang kayu. Mereka dalam bekerja tidak mungkin dilakukan seorang diri. Pasti mereka memiliki *anak buah* yang membantu mereka dalam menyelesaikan pekerjaan mereka. Para anak buah ini adalah calon tukang kayu atau tukang kayu muda yang membutuhkan pekerjaan serta jam terbang untuk mengasah kemampuan mereka.⁴³

Hidup bersama, bekerja bersama, dan tinggal dalam satu rumah semakin memperkuat ikatan persaudaraan mereka di perantauan. Disamping fakta bahwa mereka adalah orang asing yang senasib sepenanggungan dan membutuhkan

⁴¹ Seperti pada pembangunan Gedung Sate di Bandung, prosesnya melibatkan 200-an tukang kayu dan batu Tionghoa. (Handinoto, et.al, "Pengaruh Pertukangan Cina Pada Bangunan Mesjid Kuno di Jawa Abad 15-16", *Dimensi Teknik Arsitektur*, Vol. 35, No. 1, Juli 2007, hlm. 29)

⁴² Salah satu bangunan di Surabaya yang bagian ornamen serta rangka kayunya dikerjakan oleh orang Tionghoa adalah gedung Museum Bank Indonesia. Hingga saat ini di pilar-pilar kayu bagian atas terdapat tanda tulisan-tulisan cina. (Wawancara dengan dosen teknik sipil UK Petra Ir. Handinoto pada 10 November 2016 pukul 09.00 WIB di UK Petra.)

⁴³ Wawancara dengan wakil ketua pengurus perkumpulan Dharma Warga Surabaya bapak Ken Kriswanto (Den Jian Kang) pada 2 oktober 2019 pukul 11.00 WIB di kantor Perkumpulan Dharma Warga.

perlindungan dari komunitas mereka, faktor pekerjaan sebagai tukang kayu yang dikerjakan secara tim juga sangat mempengaruhi kekeluargaan mereka.

Hal lain yang sangat mempengaruhi adalah adanya sistem kepercayaan. Para tukang kayu Tionghoa memiliki kepercayaan terhadap dewa tukang kayu yang disebut *Lu Pan*.⁴⁴ *Lu Pan* merupakan mahaguru tukang kayu yang dikultuskan oleh para tukang kayu Tionghoa. Sebuah sistem kepercayaan yang sama menjadi salah satu landasan kuat terkait tumbuh kembangnya rasa persaudaraan. Pola tersebut umum terjadi di semua sistem kepercayaan di dunia ini.

Atas dasar persaudaraan, profesi, dan penguatan identitas atas diri para tukang kayu, mereka membentuk sebuah perkumpulan yang mewadahi para tukang kayu di Surabaya. Maka dibentuklah sebuah perkumpulan para tukang kayu bernama Perkumpulan Dharma Warga. Pendirian perkumpulan ini merupakan sebuah konsekuensi dari kebiasaan orang Tionghoa untuk berkumpul secara homogen dalam kelompok tertentu yang kemudian menciptakan kebiasaan dan pola-pola kehidupan yang sama, permasalahan yang sama, dan upaya penyelesaian yang berpola sama. Dalam hal ini, pembentukan perkumpulan merupakan manifestasi dari homogenitas kelompok yang mana merupakan sebuah upaya aktualisasi identitas kelompok tersebut.⁴⁵

⁴⁴*Lu Pan* merupakan seorang tukang kayu pada masa lampau yang dianggap sebagai mahaguru para tukang kayu terutama di kawasan Hokkian dan Canton. *Lu Pan* dikultuskan sebagai dewa karena jasanya menemukan berbagai teknik pertukangan yang diajarkan kepada anak cucu serta komunitas dimana ia tinggal. Berkat *Lu Pan*, banyak masyarakat yang asalnya merupakan pengangguran menjadi tukang kayu sehingga dapat memperbaiki perekonomian keluarga serta menurunkan kemampuan pertukangan kayu ke anak cucu mereka. (Handinoto, et.al, *op.cit.*, hlm. 3).

⁴⁵Dalam hal ini tidak hanya orang Tionghoa yang melakukan hal demikian, namun komunitas lainnya memiliki kecenderungan yang sama seperti komunitas pedagang india di pesisir

Perkumpulan Dharma Warga merupakan sebuah wadah bagi para tukang kayu Tionghoa untuk berkumpul dan menyelesaikan berbagai persoalan yang melanda. Perkumpulan ini didirikan pada tahun 1913 dan mendapatkan legalitasnya pada tahun 1915 oleh pemerintah Hindia Belanda. Perkumpulan Dharma Warga menjadi rumah kedua bagi para tukang kayu Tionghoa di Jalan Sambongan dan di Jalan Sulung khususnya.

Awal pendirian perkumpulan ini berkaitan dengan populasi tukang kayu Tionghoa yang sangat banyak di Jalan Sambongan dan Jalan Samudera Surabaya. Sebelum berpindah ke Jalan Sulung, Perkumpulan Dharma Warga lebih dahulu dibangun di Jalan Sambongan pada tahun 1913. Barulah pada tahun 1949 perkumpulan Dharma Warga pindah ke jalan Sulung no. 31-33. Pemindahan perkumpulan Dharma Warga ini merupakan dampak dari semakin sedikitnya populasi tukang kayu di kedua jalan tersebut.

Pendirian Perkumpulan Dharma Warga juga sebagai sarana resmi untuk menyelesaikan sengketa antara tukang kayu dengan konsumen. Pekerjaan tukang kayu adalah pekerjaan berdasarkan pesanan. Para tukang kayu tidak akan bekerja apabila tidak ada pesanan. Dalam proses pengerjaan pesanan, sering terjadi permasalahan terkait nego ongkos karena memang tidak ada patokan baku terkait ongkos jasa sebagai tukang kayu. Permasalahan antara tukang kayu dan konsumen

pantai utara jawa yang berkumpul bersama komunitasnya dan terkesan eksklusif. Hal semacam ini merupakan pola yang umum dalam tradisi migrasi. (Charles A. Coppel, *op.cit.*, hlm. 28.)

ini biasanya akan diselesaikan di Perkumpulan Dharma Warga guna dicapai mufakat.⁴⁶

Dalam perkumpulan ini, para tukang kayu saling berkumpul dan bertukar informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pekerjaan, keseharian dan juga kampung halaman mereka. Perkumpulan Dharma Warga juga menyelenggarakan upacara-upacara adat seperti pertunjukan *barongsai*, perayaan *imlek* dan perayaan hari besar dalam penanggalan Cina lainnya.

Pada tahun 1949, perkumpulan Dharma Warga yang awalnya berlokasi di Jalan Sambongan berpindah ke Jalan Sulung. Pemindahan lokasi perkumpulan ini diklaim mengikuti perpindahan populasi tukang kayu yang pada awalnya menetap di jalan Sambongan dan jalan samudera berpindah ke jalan Semut Kali dan jalan Sulung.⁴⁷ Lokasi baru perkumpulan Dharma Warga yang dekat dengan kawasan Tambak Bayan menarik para tukang kayu yang bertempat tinggal di Tambak Bayan untuk ikut bergabung didalamnya. Disisi lain, pergeseran hunian tukang kayu ke

⁴⁶Wawancara dengan wakil ketua pengurus perkumpulan Dharma Warga Surabaya bapak Ken Kriswanto (Den Jian Kang) pada 2 oktober 2019 pukul 11.00 WIB.

⁴⁷Di jalan Semut Kali dan jalan Sulung, para tukang kayu Tionghoa banyak tinggal dalam rumah-rumah dan gubuk semi permanen di sepanjang bantaran kalimas.

Selatan ini juga mempengaruhi jumlah penduduk di kampung Tambak Bayan semakin bertambah.

Bangunan baru perkumpulan Dharma Warga di jalan Sulung dinamai *Loe Pak Kong Ngay Hwee* sebelum berganti nama menjadi Dharma Warga. *Loe Pak Kong*



Gambar 2. 10 Bangunan baru perkumpulan Dharma Warga di jalan Sulung No-31-33, Surabaya.

Sumber: Koleksi foto pengurus perkumpulan Dharma Warga Surabaya. *Ngay Hwee* berarti “perkumpulan para penganut aliran Loe (Lu)” yang dimaksudkan sebagai tempat berkumpulnya para tukang kayu (Lu).⁴⁸ Sebagai penghormatan kepada Lu Pan dan juga kepada leluhur mereka yang berprofesi sebagai tukang kayu, dipajang berbagai peralatan tukang kayu tradisional Tionghoa di tembok-tembok perkumpulan ini sebagai hiasan dan pengingat identitas.

⁴⁸Loe atau Lu diambil dari nama depan Lu Pan. Para tukang kayu ini dianggap sebagai pengikut ajaran Lu Pan terkait dengan pengkultusannya. *Loe Pak Kong Ngay Hwee* yang berarti perkumpulan para pengikut ajaran Lu Pan secara otomatis mengarah kepada para tukang kayu. Wawancara dengan warga Tambak Bayan, Bapak Wijaya (Wong Sui King) pada tanggal 22 Oktober 2019 pukul 20.00 di Kampung Tambak Bayan.

Perkumpulan Dharma Warga di jalan Sulung dalam perjalanannya menjelma menjadi perkumpulan sosial dan tidak hanya diisi oleh para tukang kayu saja. Tetapi juga terdapat para tukang masak, tukang besi, dan tukang batu yang ikut bergabung sebagai anggota perkumpulan sehingga oleh sebagian anggotanya perkumpulan Dharma Warga juga disebut sebagai perkumpulan pekerjaan tangan (keahlian tangan).⁴⁹

Sebagai perkumpulan sosial, perkumpulan Dharma Warga banyak mengadakan kegiatan-kegiatan sosial seperti santunan terhadap anggota yang kurang mampu dan layanan kesehatan. Pelayanan kesehatan di perkumpulan Dharma Warga selain berupa pelayanan kesehatan konvensional (dokter umum) juga terdapat pelayanan kesehatan tradisional Tiongkok seperti Akupuntur, Bekam, dan Tusuk Jarum. Perkumpulan Dharma Warga juga membuka kursus pelajaran sekolah untuk anak-anak dan kursus bahasa Mandarin.

Setiap hari minggu, perkumpulan Dharma Warga rutin mengadakan kegiatan. Kegiatan tersebut berupa pelayanan kesehatan dan kursus. Selain itu para anggota perkumpulan juga melakukan pesta seperti berkaraoke, bercengkrama, bermain catur Cina dan kegiatan-kegiatan bersama lainnya. Bahkan, perkumpulan Dharma Warga sempat memiliki grup band yang beranggotakan anggota perkumpulan tersebut pada tahun 1950-1960-an.

⁴⁹Wawancara dengan wakil ketua pengurus perkumpulan Dharma Warga Surabaya bapak Ken Kriswanto (Den Jian Kang) pada 2 oktober 2019 pukul 11.00 WIB.

Perkumpulan Dharma Warga benar-benar menjalankan fungsinya sebagai sarana berkumpul etnis Tionghoa di sekitarnya terutama para tukang kayu. Di perkumpulan ini rasa kekeluargaan dan ikatan persaudaraan terbangun secara alami. Apabila ada anggota yang biasanya ikut berkumpul tiba tiba tidak ikut berkumpul, maka anggota yang lain akan bertanya dan mencari kabar mengenai kondisi anggota tersebut.⁵⁰

Dalam foto anggota perkumpulan Dharma Warga tahun 50-60 an, anggota perkumpulan ini cukup merata mulai dari lansia, orang dewasa, remaja hingga anak-anak. Sebuah indikasi yang cukup menggembirakan karena regenerasi tergambar dengan baik disana. Walaupun begitu, sejak vakum kegiatan pada masa Orde Baru dan mulai berkegiatan lagi pada awal tahun 2000-an, anggota yang aktif berkegiatan akhirnya hanya kaum lansia saja. Sehingga program-program kegiatan perkumpulan pun banyak disesuaikan dengan kebutuhan para lansia.

⁵⁰Wawancara dengan wakil ketua pengurus perkumpulan Dharma Warga Surabaya bapak Ken Kriswanto (Den Jian Kang) pada 2 oktober 2019 pukul 11.00 WIB.